

Identifikasi “Selasa Wagen” Sebagai Keberlanjutan Budaya di Yogyakarta

Identification of "Selasa Wagen" as Cultural Sustainability in Yogyakarta

Lutfi Maulana Hakim¹⁾ Primantoro Nur Vitrianto¹⁾ & Weka Kusumastiti²⁾

1)Program Studi S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

2)Program Studi D3 Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo, Indonesia

Diterima: 18 September 2024; Direview: 19 September 2024; Disetujui: 08 November 2024

Corresponding Email: lutfi@stipram.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap identitas event Selasa Wagen dalam menjaga keberlanjutan budaya di desa budaya dengan metode kualitatif deskriptif. Event Selasa Wagen merupakan perayaan budaya di sepanjang sumbu filosofis Malioboro, yang menampilkan seni dan budaya dari berbagai desa budaya di Yogyakarta. Penelitian ini mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan pentingnya Selasa Wagen dalam melestarikan tradisi budaya yang dijalankan oleh desa budaya selama acara berlangsung melalui wawancara mendalam dengan pelaku budaya, tokoh masyarakat, serta observasi partisipatif. Selain itu, penelitian ini menganalisis persiapan, pelaksanaan, dan dampak acara ini terhadap pelestarian budaya dan komunitas desa budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Selasa Wagen bukan hanya sekadar acara seni di Malioboro, tetapi juga berperan penting dalam keberlanjutan budaya dari desa budaya di Yogyakarta. Event ini menyediakan ruang bagi keterlibatan komunitas dalam mempromosikan nilai-nilai budaya yang lestari melalui penampilan seni. Selasa Wagen berfungsi sebagai etalase tradisi desa budaya, membantu melestarikan praktik budaya dalam konteks modern, terutama bagi generasi muda. Artikel ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, komunitas budaya lokal, dan desa budaya agar Selasa Wagen tetap lestari dan berkembang sebagai bagian dari identitas budaya lokal dan warisan budaya yang hidup dinamis.

Kata Kunci: Selasa Wagen; Keberlanjutan Budaya; Desa Budaya; Tradisi Lokal; Pelestarian Budaya.

Abstract

This article aims to reveal the identity of the Selasa Wagen event in preserving cultural sustainability in cultural villages using a descriptive qualitative method. The Selasa Wagen event is a cultural celebration held along Malioboro's philosophical axis, showcasing art and culture from various cultural villages in Yogyakarta. This study explores the forms, functions, and significance of Selasa Wagen in sustaining cultural traditions practiced by cultural villages during the event through in-depth interviews with cultural figures, community leaders, and participatory observation. It also analyzes aspects of the event, including its preparation, execution, and impact on cultural preservation and the cultural village communities. Findings show that Selasa Wagen is not merely an art event in Malioboro but plays a vital role in promoting cultural sustainability in Yogyakarta's cultural villages. The event provides a platform for community engagement in promoting enduring cultural values through art performances. Selasa Wagen acts as a showcase for village traditions, helping preserve cultural practices in a modern context, particularly for younger generations. This article emphasizes the importance of collaboration among the government, local cultural communities, and cultural villages to ensure the ongoing preservation and development of Selasa Wagen, establishing it as an integral part of local cultural identity and dynamic living heritage.

Keywords: Selasa Wagen; Cultural Sustainability; Cultural Village; Local Tradition; Cultural Preservation.

How to Cite: Hakim, L.M., Vitrianto, P.N., & Kusumastiti, W., (2024), Identifikasi “Selasa Wagen” Sebagai Keberlanjutan Budaya di Yogyakarta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 7(2): 413-423

PENDAHULUAN

Selasa Wagen adalah sebuah pagelaran seni budaya yang rutin diadakan di Kawasan Malioboro, menjadi salah satu agenda utama dalam kalender kebudayaan Yogyakarta. Acara ini diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan DIY setiap hari Selasa Wage, sesuai dengan penanggalan pasaran Jawa, yang berlangsung setiap 35 hari sekali. Acara ini melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk seniman, budayawan, instansi pemerintah, pedagang, masyarakat umum, hingga wisatawan yang turut berkunjung.

Selasa Wagen bertujuan untuk melestarikan, mengembangkan, dan memajukan seni serta kekayaan budaya Yogyakarta. Menampilkan beraneka ragam pertunjukan seni, acara ini mencerminkan kekayaan tradisi dan budaya yang ada di Yogyakarta. Kegiatan ini berlangsung di sepanjang Jalan Malioboro, sebuah kawasan yang menjadi bagian dari Sumbu Filosofis Yogyakarta, sehingga memberikan nuansa tersendiri yang menarik bagi para pengunjung. Malioboro sebagai pusat budaya ini memadukan pertunjukan seni dengan nilai-nilai historis dan budaya yang kuat, memberikan pengalaman unik bagi wisatawan yang datang untuk menyaksikan dan menikmati pesona kota ini.

Di dalam pelaksanaan event Selasa Wagen ada beberapa fungsi yang belum berkalan dengan baik yakni dalam hal publikasi event Selasa Wagen di media sosial. Publikasi event Selasa Wagen di media sosial belum mampu maksimal dalam menarik animo masyarakat untuk ikut bergabung dalam event tersebut (Wardani et al., 2024). Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan penyampaian informasi tentang selasa wagen belum mencakup seluruh elemen masyarakat yang ada di seluruh kawasan DIY dan sekitarnya. Hanya beberapa kalangan masyarakat yang aktif dalam media sosial yang mampu menjangkau secara intens informasi tersebut. Sehingga untuk memaksimalkan informasi terkait event selasa wagen harus intens dan berkelanjutan serta mencakup seluruh elemen masyarakat dengan memanfaatkan seluruh media sosial yang ada guna menjangkau semua elemen. Sejak diselenggarakan perayaan Selasa Wagen ini diharapkan menjadi salah satu magnet yang bisa menarik wisatawan berkunjung dan meningkatkan ekonomi kreatif di kawasan strategis sumbu filosofis yang salah satunya adalah Malioboro (Sundari, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi event budaya Selasa Wagen dalam menjaga keberlanjutan budaya di Kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta. Upaya ini dilakukan melalui pembinaan desa-desa budaya binaan Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta. Event Selasa Wagen merupakan acara budaya yang dilaksanakan oleh UPT Balai Pelestarian Kawasan Sumbu Filosofi yang diselenggarakan di Kawasan titik 0 Km Kota Yogyakarta hingga Kawasan malioboro. Event budaya ini menyuguhkan berbagai kegiatan antara lain seperti, pameran kerajinan dan UMKM, workshop seni, penampilan seni dan budaya oleh komunitas-komunitas yang berasal dari berbagai desa budaya di Yogyakarta. Penelitian ini akan mengeksplorasi bentuk, fungsi, dan nilai penting event Selasa Wagen terkait keberlanjutan tradisi budaya yang dilaksanakan oleh desa budaya selama berlangsungnya event dengan metode wawancara mendalam dengan pelaku budaya dan tokoh masyarakat, serta observasi partisipatif.

Penelitian ini juga akan menganalisis berbagai aspek acara ini, termasuk persiapannya, pelaksanaannya, dan dampaknya terhadap pelestarian budaya dan masyarakat desa budaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada para pemangku kebijakan terkait acara Selasa Wagen seperti UPT Balai Pelestarian Kawasan Sumbu Filosofi, Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Seniman, Budayawan, dan para pelaku budaya yang terkait acara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Menurut Nazir, (2005), metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari sekelompok orang, kondisi, objek, pemikiran, atau kelas peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, akurat, dan faktual mengenai fenomena atau fakta yang sedang diteliti (Vitrianto & Pati Yusuf, 2022). Dalam hal ini, peneliti ingin memperoleh informasi yang



mendalam dan komprehensif tentang permasalahan yang terjadi dengan melakukan kajian teoritis sebagai referensi utama dalam penulisan. Selain itu, peneliti juga akan melakukan analisis terkait peristiwa dan fakta yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil wawancara. Dengan demikian, penulis akan menemukan faktor-faktor kunci (key success) dan juga isu-isu strategis yang menjadi bahan tinjauan penulis dalam mengamati identitas Event Selasa Wagen. Penelitian ini dilaksanakan di Yogyakarta, khususnya di Kawasan titik 0 Km atau di Kawasan Sumbu Filosofi. Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung, wawancara mendalam kepada narasumber kunci, survei dan mendokumentasikan temuan lapangan dan juga kuesioner untuk mendapatkan data persepsi wisatawan mengenai upacara tersebut (Moleong, 2018). Data primer yang telah diolah selanjutnya dianalisis dengan metode analisis campuran deskriptif kualitatif dan kuantitatif (Riawanti, 2015).

Penelitian ini melibatkan beberapa narasumber kunci dalam pelaksanaan event Selasa Wagen yakni; UPT Balai Pelestarian Kawasan Sumbu Filosofi, Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, Seniman, Budayawan, pelaku komunitas seni budaya, yang ikut terlibat dalam acara tersebut. Pemilihan narasumber penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan keterkaitan secara langsung dengan pelaksanaan acara tersebut. Untuk pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan yang mana dibagi menjadi beberapa agenda yakni; penelitian dengan dinas terkait yang dilakukan dibulan-bulan awal, disusul wawancara narasumber dari kalangan seniman, budayawan, dan para pelaku komunitas seni budaya. Untuk observasi lapangan sendiri dilakukan sebanyak 5 kali disetiap bulannya dengan melibatkan beberapa mahasiswa untuk terjun melakukan wawancara kepada para pelaku seni, budayawan, dan pelaku UMKM dari desa budaya binaan Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu pengambilan dokumentasi event Selasa Wagen berupa foto dan video juga dilakukan disetiap wawancara bersama dinas terkait serta dokumentasi observasi lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data primer dari wawancara narasumber utama yang dikombinasikan juga dengan data sekunder melalui studi literatur, yang kemudian dapat di temukan hasil serta temuan yang didapatkan dari hasil penelitian tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumbu Filosofis adalah salah satu elemen unik dalam konsep lansekap perkotaan di Yogyakarta (Nuryanti, 2023), (Ayudya et al., 2024). Keistimewaan Yogyakarta sebagai kota bersejarah dengan Sumbu Filosofis dan berbagai situs warisan budaya, serta posisinya sebagai pusat aglomerasi perkotaan, menjadikannya sebagai destinasi pariwisata kota yang menarik (Ayudya et al., 2024). Untuk memaksimalkan peran Selasa Wagen dalam pelestarian dan pengembangan wisata budaya, khususnya di kawasan Sumbu Filosofis, diperlukan pendekatan inovatif yang mencakup Presentasi Seni dan Budaya, keterkaitan Budaya Interaktif, Kolaborasi Intensif dengan Komunitas Lokal, Pemanfaatan Media Sosial dan Promosi Digital, serta Pengembangan Paket Wisata Terpadu dan Evaluasi Berkelanjutan (Koswara & Rosalin, 2016), (Rachman, 2012), (Soeroso & Susuilo, 2008). Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, Selasa Wagen diharapkan dapat menjadi agenda budaya yang tidak hanya mengonservasi dan mengembangkan dengan lebih optimal, tetapi juga menarik minat wisatawan dari berbagai kalangan, serta menjadi salah satu destinasi budaya terkemuka di Indonesia. Upaya pelestarian, pengembangan, dan pemajuan budaya dan seni di Yogyakarta, khususnya di kawasan Sumbu Filosofis "Malioboro", dapat semakin terwujud melalui acara ini. Sebagaimana dijelaskan oleh Koentjoroningrat (Koentjaraningrat, 1993), budaya akan mengalami perubahan seiring waktu, sehingga penting bagi masyarakat untuk terus mengenal, memelihara, dan melestarikan budaya agar perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan tersebut.

Keberlanjutan Budaya Melalui Event Selasa Wagen

Event *Selasa Wagen* merupakan salah satu bentuk inisiatif dalam pelestarian budaya yang dilakukan di Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta. Mengambil inspirasi dari kalender Jawa yang kaya akan nilai tradisi, acara ini digelar secara rutin setiap *Selasa Wagen*, sebagai ajang untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya lokal kepada masyarakat luas. *Selasa Wagen* menampilkan berbagai kesenian, mulai dari tarian, musik, hingga pertunjukan teatrikal, yang semuanya merupakan representasi dari kekayaan budaya Yogyakarta. Event ini tidak hanya menjadi ruang bagi ekspresi seni tradisional, tetapi juga menjadi sarana edukasi dan transfer pengetahuan antar-generasi, menjaga kesinambungan budaya di tengah arus modernisasi. Melalui keterlibatan aktif komunitas budaya lokal, *Selasa Wagen* berfungsi sebagai upaya strategis untuk merawat identitas budaya dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari upaya keberlanjutan budaya yang berbasis Masyarakat.

Acara yang berlangsung setiap 35 hari sekali ini, ditetapkan untuk memperingati hari lahir Sultan Hamengku Buwono X pada 2 April 1946. Tradisi ini diresmikan oleh Sultan Hamengku Buwono X pada tahun 2020 dengan nama *Selasa Wagen*. Acara ini merupakan penanda hari kelahiran Sultan dan diadakan sebagai perayaan. Tak hanya berfungsi sebagai pertunjukan seni, tetapi juga ajang untuk memperkenalkan budaya Jawa tradisional dan mempertahankan tradisi. *Selasa Wagen* juga berfungsi sebagai platform untuk menunjukkan potensi budaya Desa Budaya kepada wisatawan.

Selain itu, *Selasa Wagen* mampu menarik berbagai aliran modal dari pedagang lokal, pengrajin, investor, dan wisatawan. Arus modal ini menciptakan sirkulasi ekonomi di sekitar Kawasan Sumbu Filosofi Yogyakarta dengan Malioboro sebagai pusatnya. Pemerintah daerah bekerja sama dalam investasi infrastruktur dan fasilitas acara ini. Namun, distribusi manfaat ekonomi dari *Selasa Wagen* tidak selalu merata, dengan potensi marginalisasi pelaku usaha kecil dan tradisional di sekitar Malioboro, serta dampak gentrifikasi yang menyebabkan kenaikan nilai properti dan perubahan komposisi sosial-ekonomi.

Dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan kekayaan budaya, berbagai bentuk kegiatan budaya di Yogyakarta memainkan peranan penting. Berikut adalah penjelasan lengkap tentang berbagai bentuk kegiatan budaya yang berkontribusi pada keberlanjutan budaya, termasuk keterkaitan budaya, aktor yang terlibat, agenda, media, dan penonton yang terlibat dijabarkan dalam sebuah tabel.

Sintesa bentuk diplomasi Budaya event selasa wagen sebagai bentuk pelestarian budaya (adaptasi dari Nye, (2004), Bound et al., (2007); Goff, (2013))

Bentuk Kegiatan	Keterkaitan Budaya	Aktor	Agenda	Media	Penonton
Penampilan tarian daerah	Menampilkan tarian budaya khas desa budaya Melibatkan komunitas budaya	Desa budaya	Pelestarian budaya tarian	Tarian	masyarakat umum
Penampilan musik daerah	Menampilkan musik baik daerah, nasional maupun luar negeri Melibatkan komunitas seni musik dari seluruh Yogyakarta	Desa budaya Komunitas	Pelestarian budaya musik	Musik	masyarakat umum
Pertunjukan teatrikal atau sandiwara	Menampilkan sandiwara atau “dolanan bocah” dalam bentuk teatrikal dan tampilan seni Melibatkan masyarakat desa budaya Melibatkan komunitas budaya	Desa budaya Komunitas	Pelestarian sandiwara budaya	Teatrikal	masyarakat umum

Bentuk Kegiatan	Keterkaitan Budaya	Aktor	Agenda	Media	Penonton
Penjualan kuliner dan kerajinan daerah (UMKM)	Pengenalan kuliner khas desa budaya Penjualan kuliner khas desa budaya Pengenalan kerajinan khas desa budaya Penjualan kerajinan khas desa budaya	Desa budaya UMKM	Pelestarian budaya kuliner	Kuliner Kerajinan	masyarakat umum
Penjualan makanan minuman umum	Penjualan makanan dan minuman kebutuhan pengunjung Melibatkan masyarakat sekitar kawasan malioboro	Swasta masyarakat	Bukan pelestarian Kebutuhan makan minum	Kuliner	masyarakat umum

Data kegiatan ini menunjukkan berbagai cara yang mendukung pelestarian dan keberlanjutan budaya melalui aktivitas-aktivitas yang terhubung dengan warisan lokal. Berikut adalah keterkaitannya bahwa secara keseluruhan, kegiatan-kegiatan ini memperlihatkan upaya kolektif dalam menjaga warisan budaya agar tetap relevan dan berkelanjutan. Melibatkan komunitas lokal dan UMKM, aktivitas ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga mengintegrasikan dengan ekonomi kreatif yang mendukung kehidupan masyarakat setempat.

Hasil dari penelitian kali ini menjelaskan bagaimana Selasa Wagen menjadi sarana diplomasi budaya dikawasan titik 0 km Kota Yogyakarta. Adanya Event Selasa Wagen ini diharapkan menjadi ajang untuk memperkenalkan budaya asli Indonesia khususnya Yogyakarta kepada masyarakat luas, baik domestic maupun manca negara. Event yang dikelola oleh UPT BPKSF Kundha Kabudayaan DIY ini, awalnya dibuat hanya sebagai sarana untuk menampilkan desa budaya dan mandiri budaya dari binaan Kundha Kabudayaan DIY beserta para seniman, budayawan, serta perwakilan dari berbagai daerah yang ada di Nusantara tampil di event tersebut.

Aktor yang membidangi event ini tidak lepas dari peran government antara lain: UPT BPKSF, Kundha Kabudayaan DIY, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta, Dinas Pariwisata DIY, Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta, UPT Cagar Budaya Malioboro, serta pihak-pihak terkait lainnya. Peran para government ini yang kemudian mempunyai tujuan dengan kebudayaan diharapkan dengan adanya event ini Yogyakarta mampu menjalin hubungan luas dengan dunia internasional melalui bidang kebudayaan, baik pementasan, pameran, maupun adanya workshop budaya. Seperti yang dijelaskan oleh Nye (dalam Carbone, 2017), bahwasanya diplomasi budaya adalah sebuah aktivitas hubungan internasional melalui budaya, nilai-nilai kebudayaan tanpa melibatkan aktivitas militer.

Disampaikan oleh Nye (Nye, 2004) bahwa perkembangan diplomasi kebudayaan ini tentunya tidak lepas dari soft power, yang mana kebudayaan menjadi salah satu kekuatan dari soft power. Di dalam perkembangannya soft power sebagai diplomasi budaya menjadi alat bagi negara untuk mencapai tujuan politik luar negeri suatu negara. Praktik diplomasi budaya ini kemudian dilakukan tidak hanya melibatkan hubungan pemerintah dengan masyarakat akan tetapi di sini yang terpenting bisa langsung masyarakat ke masyarakat.

Oleh karena itu dengan adanya event Selasa Wagen ini wisatawan mancanegara dapat belajar langsung tentang budaya Indonesia oleh para budayawan, seniman, serta orang-orang yang terlibat langsung dalam event tersebut. Sehingga aktivitas diplomasi budaya bisa dikatakan berjalan dengan sukses sesuai konsep diplomasi kebudayaan itu sendiri.

Dijelaskan juga oleh Gienow-Hecht and Donfried, terdapat 4 komponen diplomasi budaya yaitu: 1) the agent; 2) an agenda; 3) a vehicle dan 4) a target audience (Carbone, 2017). Komponen pertama dalam kegiatan diplomasi budaya adalah aktor (agent). Aktor diplomasi budaya dapat berupa organisasi pemerintah dan juga non pemerintah, atau masih merupakan perusahaan atau organisasi nirlaba. Dalam hal ini aktor diplomasi budaya dapat diwakili oleh beberapa lembaga yang berbeda sifat dan digabungkan bersama. Saat ini, gagasan diplomasi budaya yang

sepenuhnya tergantung pada pemerintah telah dilampaui: kemitraan antara sektor publik dan swasta, bekerja sama dengan masyarakat sipil, adalah dasar bagi praktik diplomasi budaya kontemporer (Carbone, 2017). Dalam hal ini aktor yang terlibat dalam penyelenggaraan event Selasa Wagen adalah dinas terkait seperti, Kumdha Kabudayaan DIY, Dinas Pariwisata DIY, Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta dan dinas terkait lainnya yang menjadi aktor dari pihak government. Aktor lainnya yang terlibat dari pihak non-government seperti, seniman, budayawan, praktisi seni budaya dan semua yang terlibat dalam pementasan. Aktor-aktor ini yang kemudian bersinergi menyelenggarakan event Selasa Wagen serta menjadikan event ini sebagai sarana diplomasi budaya yang dilakukan oleh Kota Yogyakarta.

Komponen kedua adalah agenda. Agenda aktor diplomasi budaya mewakili misi, tujuan dari kepentingannya. Pengungkapan nilai-nilai dan ekspresi budaya suatu negara dan promosi dialog antar budaya mewakili misi aktor diplomasi budaya, secara umum. Aktor harus merefleksikan tentang cara terbaik untuk mengejar tujuannya (Carbone, 2017). Komponen yang kedua ini adalah event Selasa Wagen itu sendiri. Melalui event bulanan ini para aktor yang terkait tadi dapat melakukan promosi kepada khalayak, yang awalnya hanya digunakan sebagai sarana untuk mementaskan desa budaya binaan dari Dinas terkait namun ke depannya digunakan sebagai sarana diplomasi budaya. Mengingat event Selasa Wagen ini tidak hanya menjadi konsumsi public warga Yogyakarta dan luar Yogyakarta, namun juga wisatawan asing yang sedang berkunjung ke Kota Yogyakarta dapat ikut menikmati event tersebut.

Komponen ketiga adalah vehicle. Melalui sarana apa aktor mentransmisikan ekspresi budaya atau nilai-nilai suatu bangsa merupakan ‘vehicle’ diplomasi budaya. Ekspresi budaya, terutama yang artistik, adalah sarana diplomasi budaya yang kuat, di mana banyak pemerintah secara signifikan berinvestasi, baik langsung maupun tidak langsung. Film, olahraga, serta pertukaran akademik dapat dianggap sebagai vehicle diplomasi budaya (Carbone, 2017). Pada komponen ketiga ini yakni aktor diplomasi budaya mengekspresikan budaya melalui agenda pementasan dan produk budaya UMKM dari setiap desa budaya yang melaksanakan pentas budaya. Pementasan budaya ini berbentuk, tari-tarian klasik dan, gamelan yang menjadi salah satu identitas budaya Yogyakarta. Selain dapat dikunjungi secara langsung event ini juga bisa disimak secara daring melalui sosial media dari dinas terkait yang melakukan live report event tersebut. Sehingga dengan sarana pementasan kegiatan seni budaya ini diplomasi budaya diharapkan dapat terlaksana dengan baik terlebih pementasan ini dilaksanakan di kawasan titik 0Km Yogyakarta yang sekaligus menjadi bagian dari kawasan Sumbu Filosofis.

Target audience adalah komponen keempat. Definisi komponen keempat dari aktivitas diplomasi budaya tidak selalu merupakan tugas yang mudah. Inisiatif yang dilakukan dalam diplomasi budaya biasanya diarahkan ke seluruh bagian masyarakat sipil atau elit tertentu yang ditargetkan seperti akademisi, wartawan dan politisi. Hal ini disebabkan karena tergantung pada banyak faktor, bahkan karena beberapa kategori dapat mewakili target audience. Target audience harus konsisten dengan pernyataan misi dan sesuai dengan serangkaian tujuan (Carbone, 2017). Komponen keempat dalam event Selasa Wage adalah seluruh masyarakat yang sedang berkunjung di kawasan titik 0Km yang juga merupakan kawasan Sumbu Filosofis, baik masyarakat Jogja maupun dari luar Jogja, atau yang lebih spesifik ditujukan untuk wisatawan mancanegara yang sedang berkunjung di kawasan Malioboro. Melalui acara Selasa Wagen ini diharapkan dapat menarik animo masyarakat luar negeri untuk tertarik mempelajari budaya Jawa yang ada di Yogyakarta. Sehingga target dari acara ini bisa berkembang menjadi diplomasi budaya yang dilakukan oleh pemerintah kepada masyarakat serta dari masyarakat itu sendiri seperti seniman dan budayawan yang langsung kepada para wisatawan mancanegara ataupun dengan masyarakat dari mancanegara yang berkunjung ke Yogyakarta. Keempat komponen ini yang ke depan bisa saling bersinergi dan saling melengkapi untuk kemudian dapat mewujudkan diplomasi kebudayaan yang baik dan ideal melalui event Selasa Wagen.

Penggunaan konsep diplomasi budaya yang konkret dalam event Selasa Wagen yaitu:

1. Venue atau tempat acara tersebut terletak dikawasan jantung Kota Yogyakarta tepatnya di Kawasan titik 0 Km dan kawasan Malioboro yang juga menjadi kawasan sumbu filosofi. Kawasan ini menjadi kawasan yang menjadi area public Masyarakat Yogyakarta termasuk kawasan kunjungan para wisatawan manca negara yang berkunjung ke Kota Yogyakarta. Sehingga pemilihan venue di kawasan ini sangatlah tepat menjadi destinasi wisata.



Gambar 1. Selasa Wagen di Monumen Serangan Oemoem 1 Maret 1949



Gambar 2. Selasa Wagen di Taman Budaya

2. Pementasan kesenian dan budaya khas Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daya tarik wisata dan pengenalan budaya kepada seluruh elemen Masyarakat termasuk dalam hal ini wisatawan mancanegara yang berkunjung dikawasan titik 0 Km dan kawasan sumbu filosofi. Pementasan kegiatan seni dan budaya ini menjadi sarana diplomasi budaya yang dilakukan oleh dinas terkait

dan para seniman, budayawan yang terlibat dalam acara tersebut. Sehingga diharapkan melalui event ini dapat mengenalkan seni dan budaya khas Yogyakarta kepada dunia internasional melalui wisatawan yang berkunjung ke kawasan titik 0Km Kota Yogyakarta.



Gambar 3. Pentas Dolanan Bocah di Panggung Selasa Wagen

3. Kolaborasi antara dinas terkait dengan pihak swasta lain yakni diwujudkan dengan melibatkan komunitas-komunitas seni dan budaya yang ada di setiap desa-desa budaya binaan Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta serta para pelaku UMKM dan kerajinan dari setiap desa-desa budaya untuk secara langsung bisa terlibat mengisi agenda event Selasa Wagen. Upaya ini menjadi wujud dari implementasi konsep diplomasi budaya dalam menggandeng para pihak swasta untuk memperkenalkan seni dan budaya khas Yogyakarta.



Gambar 4. pameran UMKM di SO 1 Maret 1949



Gambar 5. Pameran UMKM di Taman Budaya



Gambar 6. Pameran UMKM Makanan di Taman Budaya

Selain pengimplementasian diplomasi budaya dalam event Selasa Wagen, acara ini juga memberikan dampak yang cukup signifikan bagi perkembangan dan pelestarian seni dan budaya yang ada di Yogyakarta. Di berikannya ruang-ruang pementasan seni dan budaya dalam event ini adalah wujud dari melibatkan seluruh elemen masyarakat dalam pelaksanaan acara tersebut.

Terbukti dengan banyaknya penampil dari berbagai Desa Budaya yang ada di Yogyakarta serta dari beberapa perwakilan daerah yang ada di Indonesia menjadi wujud konkret acara ini mampu memberikan dampak positif bagi pelestarian seni dan budaya asli Yogyakarta dan Indonesia.

Hal menarik lain kemudian juga dapat dilihat dengan banyaknya keterlibatan para generasi muda yang hadir untuk mensukseskan acara tersebut. Banyaknya seniman-seniman muda yang terlibat dalam event ini membuka pandangan baru bahwa seni dan tradisi tidak hanya diperuntukkan untuk para orang tua saja tetapi keterlibatan generasi muda dalam event membuka pandangan baru bahwa seni dan budaya tradisi juga dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Selain melibatkan masyarakat secara luas, generasi muda adalah entitas penting lainnya yang berkontribusi pada acara Selasa Wagen. Dengan pemikiran inovatif, para generasi muda dapat mempersembahkan program yang menarik, termasuk pertunjukan seni dan kegiatan lainnya yang meningkatkan daya tarik acara secara keseluruhan. Banyak dari mereka yang terlibat langsung sebagai *performer* di panggung Selasa Wagen maupun terlibat di belakang layar. Selain itu, generasi muda ini menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi mengenai Selasa Wagen sehingga lebih banyak pengunjung dapat berpartisipasi. Mereka juga menjadi perantara yang baik dalam masyarakat dan mempersatukan kelompok yang berbeda di acara tradisional ini. Sebagai seorang relawan, mereka belajar manajemen acara dan keterampilan terkait lainnya dengan mengambil peran penting dalam menjaga budaya lokal dengan menyajikannya ke ruang publik. Secara keseluruhan, generasi muda tidak hanya membantu memastikan kesuksesan event, tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap komunitas dan budaya mereka.

Penjelasan tabel diatas merupakan hasil dari penjelasan konsep diplomasi budaya dalam menganalisis event Selasa Wagen sebagai sarana diplomasi budaya di kawasan sumbu filosofis titik 0km Kota Yogyakarta. Di dalam tabel dijelaskan bahwa terdapat 5 kegiatan yang menjadi fokus dari event Selasa Wagen yaitu, penampilan tari daerah, penampilan musik daerah, penampilan sandiwara teatrikal, penjualan kuliner, kerajinan daerah desa budaya dan UMKM, serta penjualan makanan dan minuman umum. Adapun di sini yang berperan sebagai aktor yaitu, seniman, budayawan, komunitas, desa budaya, UMKM. Swasta dan masyarakat. Sedangkan peran pemerintah yakni UPT BPKSF, Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan DIY sebagai fasilitator sekaligus aktor penyelenggara event Selasa Wagen. Peran aktor yang ada saling bersinergi, melengkapi satu sama lain untuk menciptakan suasana event yang menarik sehingga menjadi sebuah daya tarik wisata budaya sekaligus sarana diplomasi budaya yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan DIY.

Pada sisi ekonomi, pelaksanaan event Selasa Wagen ini memberikan dampak yang cukup terasa bagi para pelaku UMKM dan kerajinan dari desa-desa Budaya yang secara langsung diundang untuk hadir dalam acara tersebut. Kehadiran penampilan UMKM dan kerajinan khas Desa Budaya ini memberikan sentuhan tersendiri bagi kesuksesan acara tersebut, yang mana tidak hanya budaya khas dari desa-desa budaya yang ditampilkan namun ada juga didukung dengan UMKM dan kerajinan khas desa budaya tersebut. Sehingga masyarakat dapat menikmati pertunjukan seni dan budaya dari setiap desa sekaligus dapat berbelanja hasil kerajinan dan UMKM khas desa budaya tersebut di setiap stand yang disediakan oleh dinas terkait.

Adapun dari sisi sosial yang mana acara ini memberikan dampak jejaring dan link yang luas bagi para seniman, budayawan, pelaku UMKM dan kerajinan, komunitas pelaku seni dan budaya dapat bertukar informasi dan jejaring untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya yang ada di Yogyakarta. Melalui Dinas Kebudayaan Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai fasilitator acara tersebut menjadikan acara ini sebagai ajang temu seni dan budaya dari seluruh desa budaya yang ada di Yogyakarta. Di harapkan dengan adanya acara ini desa-desa budaya di Yogyakarta bisa saling bersinergi dalam menjaga dan melestarikan budaya khas Yogyakarta, sehingga akan terbentuk sebuah jejaring sosial yang luas untuk memperkenalkan seni dan budaya khas Yogyakarta yang nantinya akan berimbas ke hal-hal positif lainnya.

SIMPULAN

Dari penelitian tentang identitas event Selasa wagen dan kaitannya dengan keberlanjutan budaya dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan Jawa, memainkan peran penting dalam melestarikan warisan tradisi melalui Keraton Yogyakarta dan kawasan Sumbu Filosofis. Kedua simbol ini mewakili keberlanjutan budaya dan spiritualitas Jawa, menjadikannya pusat pelestarian budaya yang vital.

Keberagaman etnis, agama, dan budaya di Yogyakarta mencerminkan harmoni sosial yang dibangun atas dasar nilai-nilai rukun dan hormat dalam budaya Jawa. Meskipun tantangan integrasi sosial tetap ada, nilai-nilai ini mendukung kestabilan dan keberlanjutan sosial. Integrasi sosial berupa keberagaman budaya termasuk suku, agama, dan tradisi bisa menyebabkan konflik jika tidak dikelola dengan baik. Event Selasa Wagen berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, promosi pariwisata dan sekaligus menjawab tantangan integrasi sosial yang ada di Yogyakarta.

Keberagaman seni dan budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta ini kemudian dirangkum dalam sebuah event budaya yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali. Melalui event Selasa Wagen inilah seni dan budaya tersebut di tampilkan dalam sebuah panggung budaya besar yang dikemas menarik dengan menampilkan berbagai macam seni dan budaya dari seluruh desa budaya yang tampil mewakili di acara Selasa Wagen.

Dengan peran signifikan dalam menjaga tradisi seni dan budaya, Selasa Wagen juga memberdayakan ekonomi lokal melalui keterlibatan komunitas dan pelaku UMKM. Selasa Wagen menggabungkan tradisi Jawa dengan elemen modern dalam berbagai pertunjukan seni, seperti tari, musik, dan teater, serta penjualan produk budaya lokal. Ini merupakan inisiatif penting dalam melestarikan budaya lokal sambil beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai alat diplomasi budaya, Selasa Wagen memperkenalkan budaya Yogyakarta kepada wisatawan domestik dan mancanegara, memperkuat ikatan sosial masyarakat lokal, serta menunjukkan kesinambungan budaya dalam menghadapi modernisasi melalui inovasi digital dan promosi media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayudya, D., Nuryanti, W., & Roychansyah, M. S. (2024). The morphology of urban tourism space (case: Malioboro Main Street as cosmological Axis of Yogyakarta city, Indonesia). *International Journal of Tourism Cities*, 2013. <https://doi.org/10.1108/IJTC-12-2023-0261>
- Bound, B., Holden, J., & Bound, K. (2007). *Cultural Diplomacy*. Demos.
- Carbone, F. (2017). International tourism and cultural diplomacy: A new conceptual approach towards global mutual understanding and peace through tourism. *Tourism*, 65(1), 61–74.
- Goff, P. M. (2013). Cultural Diplomacy. In A. Cooper, J. Heine, & R. Thakur (Eds.), *The Oxford Handbook of Modern Diplomacy* (Oxford Han, pp. 419–435). Oxford University Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199588862.013.0024>
- Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koswara, D. D., & Rosalin, E. (2016). *STUDI TENTANG PENGEMBANGAN BUDAYA ORGANISASI SEKOLAH PADA SLTP NEGERI DI LINGKUNGAN DINAS PENDIDIKAN KOTA BANDUNG*. 4(1), 1–23.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuryanti, W. (2023). *The Role of Tourism Within The Opportunities and Challenges of World Heritage Cities. The International Forum on Organization of World Heritage Cities Asia Pacific*.
- Nye, J. S. (2004). *SOFT POWER - The Means to Success in World Politics*. PublicAffairsTM.
- Rachman, M. (2012). Konservasi Nilai Dan Warisan Budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, 8(1), 30–39.
- Riawanti, S. (2015). Metode Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial. In *Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat*.
- Soeroso, A., & Susuilo, Y. S. (2008). Strategi Konservasi Kebudayaan Lokal Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan/ Journal of Theory and Applied Management*, 1(2), 144–161. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v1i2.2363>
- Vitrianto, P. N., & Patiyusuf, M. (2022). Cultural Tourism Development Strategy of Penyengat Island Tanjungpinang City. *Jurnal Mantik*, 6(3).
- Wardani, C. E., Sumardiyanto, B., & Pudianti, A. (2024). Evaluasi Sanitasi Kawasan Budaya Malioboro pada Event Selasa Wagen. *Journal of Architecture and Human Experience*, 2(2), 157–168.